



Ummatan Wasatan Menurut Hamka dan Thabari (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Thabari Terhadap Surat Al-Baqarah Ayat 143)

Fredy Susilo Supriyanto ¹, Akhmad Sulthoni ², Murdianto ³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

²Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

³Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

Email Correspondence;

fredysus29@gmail.com

akhmadsulthoni@stiqisykarima.ac.id

murdianto@stiqisykarima.ac.id

Abstract

Allah made Muslims as ummatan wasatan as mentioned in Al-Baqarah verse 143, ummatan wasatan means a people whose position is in the middle, meaning balanced in doing something so that it is not excessive to the interests of the world and does not shackle itself from worldly things. So being ummatan wasatan, his life can be balanced between his relationship with Allah the creator and with His creation, so that even if there is a slight difference in something, it does not affect the harmony between them because in fact ummatan wasatan means an ideal society whose life is sustainable. This study aims to determine the meaning of ummatan wasatan as well as the similarities and differences in the interpretation of ummatan wasatan in Al-Quran letter Al-Baqarah verse 143 based on Tafsir Al-Azhar and At-Thabari. This type of research is library research, which is research conducted using literature. And the method the author uses is descriptive analysis, which is observing a symptom or event which then the results of the research will be processed and analyzed to draw conclusions using the muqarin method (comparison). Hamka and Thabari both interpret ummatan wasatan as a people whose position is in the middle or balanced and does not lean to one side unlike the Jews who only lean towards the world and the Christians who lean towards the hereafter. And that Muslims are the chosen and just people who will later become witnesses to the previous Prophets. And there are differences in the interpretation of the two that Hamka mentions from the event of moving the Qibla to make the formation of ummatan wasatan or a new ummah because it is proven who survives the Prophet and the one who shows a challenge to him. And the difference in interpretation in interpreting the verse looks different because Hamka tends to use interpretation bir-ra,yi while Thabari uses interpretation bil ma'tsur so that in interpreting

ummatan wasatan is a fair people in his interpretation Thabari mentions many related traditions.

Keywords: *Ummatan wasatan, Tafsir Al-Azhar, Tafsir At-Thabari*

Abstrak

Allah menjadikan umat islam sebagai ummatan wasatan sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Baqarah ayat 143, ummatan wasatan memiliki arti umat yang posisinya di tengah-tengah, artinya seimbang dalam melakukan sesuatu sehingga tidak berlebihan kepada kepentingan dunia dan tidak membelenggu diri dari hal yang bersifat duniawi. Maka menjadi ummatan wasatan hidupnya bisa seimbang antara hubungannya dengan Allah sang pencipta dan dengan ciptaan-Nya, sehingga kalaupun ada sedikit perbedaan dalam sesuatu hal, itu tidak mempengaruhi keharmonisan diantara mereka karena sejatinya ummatan wasatan memiliki arti masyarakat ideal yang hidupnya berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna ummatan wasatan serta persamaan dan perbedaan penafsiran ummatan wasatan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 143 berdasarkan Tafsir Al-Azhar dan At-Thabari. Jenis penelitian ini adalah library research (kepustakaan), yaitu penelitian yang dilakukan menggunakan literatur. Dan metode yang penulis gunakan adalah deskriptif analisis, yakni megamati suatu gejala atau peristiwa yang kemudian hasil penelitian akan diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan menggunakan metode muqarin (perbandingan). Hamka dan Thabari keduanya memaknai ummatan wasatan dengan umat yang posisinya di tengah atau seimbang dan tidak condong ke satu sisi tidak seperti orang Yahudi yang hanya condong kepada dunia dan orang Nasrani yang condong kepada akhirat. Dan bahwa umat Islam adalah umat terpilih dan adil yang kelak akan menjadi saksi atas para Nabi terdahulu. Dan terdapat perbedaan penafsiran keduanya bahwa Hamka menyebutkan dari peristiwa perpindahan kiblat menjadikan terbentuknya ummatan wasatan atau umat yang baru karena terbukti siapa yang bertahan terhadap Rasulullah dan orang yang menunjukkan tantangan kepadanya. Dan perbedaan penafsiran dalam menafsirkan ayat tersebut terlihat berbeda karena Hamka cenderung menggunakan tafsir bir-ra,yi sedangkan Thabari menggunakan tafsir bil ma'tsur sehingga dalam memaknai ummatan wasatan adalah umat yang adil dalam tafsirnya Thabari banyak menyebutkan hadis-hadis yang terkait.

Kata kunci: *Ummatan wasatan, Tafsir Al-Azhar, Tafsir At-Thabari*

Pendahuluan

Umat Islam sangat menghormati dan mengutamakan persatuan serta persaudaraan di antara mereka, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk memegang teguh tali Allah dan menjauhi perpecahan, seperti yang disebutkan dalam surat Ali-Imran ayat 103. Ibnu Katsir, dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umat Islam untuk bersatu dan melarang perpecahan. Hadits-hadits pun menegaskan larangan terhadap perpecahan dan pentingnya persatuan. Konsep ini terkait dengan hadits tentang firqah najiyah, yang mengisyaratkan bahwa membangun persatuan umat Islam dilakukan dengan mengikuti ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, berdasarkan pemahaman ulama. Rasulullah juga menggambarkan pentingnya persatuan dengan perumpamaan bahwa seorang muslim dengan muslim yang lain seperti bangunan yang saling menguatkan.

Mengingat pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits, persatuan bukan hanya sebuah kewajiban yang harus dipatuhi, tetapi juga sebuah nilai yang harus dicintai. Mencintai persatuan seharusnya dianggap sebanding dengan mencintai Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Seperti Al-Qur'an tidak boleh diabaikan, begitu juga pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, membangun dan menjaga persatuan di antara umat Islam merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi. Persatuan, sebagai sesuatu yang seharusnya dicintai, juga harus diperjuangkan. Setiap perjuangan membutuhkan pengorbanan; tidak ada perjuangan yang tidak membutuhkan pengorbanan. Ketika persatuan dianggap sebagai nilai yang patut dicintai, maka untuk mewujudkannya, diperlukan perjuangan dan pengorbanan. Dengan keyakinan bahwa persatuan adalah bagian integral dari ajaran Islam yang harus dicintai, maka upaya untuk mencapainya harus diperjuangkan hingga terwujud sepenuhnya.¹

Maka kenyataannya ketika bulan Ramadhan umat Islam sanggup untuk menjalankan ibadah puasa karena mengetahui pentingnya puasa, bahwa puasa adalah kewajiban yang harus ditunaikan sebagai seorang muslim, tapi persatuan umat Islam juga tidak kalah penting, karena bulan ramadhan adalah syahrul ukhuwah rasa persaudaraan terasa begitu erat di bulan ini. Kasusnya ketika penetapan awal Ramadhan tahun ini Pemerintah menetapkan 1 Ramadhan 1445 Hijriah jatuh pada Selasa, 12 Maret 2024. Begitu pula dengan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang menetapkan awal puasa pada Selasa. Namun Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang berpedoman pada kriteria Wujudul Hilal menetapkan awal Ramadhan jatuh pada Senin, 11 Maret 2024. Maka dari perbedaan itu ada beberapa yang menganggap bahwa pendapatnya yang paling benar dan hal itu akan menumbuhkan rasa benci yang menyebabkan perpecahan diantara Umat Islam. Tapi sebagaimana yang telah dikatakan Ketua MUI Abdullah Zaidi mengajak agar saling menghormati akan perbedaan penentuan awal Ramadhan. Masyarakat tak perlu membesar-besarkan masalah ini, justru harus menjadi perekat persaudaraan dan persatuan.

Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas juga mengatakan bahwa perbedaan dalam penentuan awal Ramadhan merupakan hal yang lumrah dan tetap harus saling menghormati serta menjunjung nilai toleransi. "Ada beberapa perbedaan dan itu lumrah saja. Namun kita harus tetap saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi sehingga tercipta suasana yang kondusif," ujar Menteri Agama.²

Dalam konteks lain yang baru-baru ini muncul adalah wasatiyyah atau moderasi beragama, Pemikiran Islam "wasathiyah" ini menjadi hal yang baru dan mengagumkan dalam narasi dan pemikiran Islam global, karena diperbaharui dan diperkenalkan kembali oleh seorang mujahid era ke-21, yakni Al-Imam Profesor Doktor Yusuf Al-Qaradhawi, seorang ulama terkemuka dari Qatar yang lahir di Mesir, dan merupakan lulusan dari Universitas ternama di dunia, Al-Azhar di Mesir.³ semakin diperkuat dan dipromosikan dengan keyakinan bahwa hal tersebut merupakan solusi utama untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh bangsa saat ini. Dalam pandangan ini, moderasi beragama dianggap sebagai solusi yang komprehensif terhadap radikalisme, ekstremisme, dan fanatisme yang mungkin mengancam stabilitas sosial. Dianggap sebagai penyelamat untuk mempertahankan harmoni di antara

¹ Imam Suprayogo, 'Betapa Berat Mewujudkan Persatuan' <<https://uin-malang.ac.id/r/141001/betapa-berat-mewujudkan-persatuan-umat.html>> [accessed 16 October 2014].

² Asep Firmansyah, 'Enag: Perbedaan Awal Ramadhan Lumrah Dan Harus Saling Menghormati' <<https://www.antaranews.com/berita/4004250/menag-perbedaan-awal-ramadhan-lumrah-dan-harus-saling-menghormati>> [accessed 10 March 2024].

³ Muhammad Khairan Arif, 'Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha', *Al-Risalah*, 11.1 (2020), pp. 22–43, doi:10.34005/alrisalah.v11i1.592.

umat beragama. Moderasi Islam sering kali dianggap sebagai upaya untuk menghidupkan kembali esensi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Namun, ada pandangan bahwa moderasi sebenarnya telah menyebabkan Islam kehilangan kekuatan untuk menjadi sumber rahmat bagi alam semesta. Hal ini karena keyakinan bahwa rahmat sejati akan terwujud ketika prinsip-prinsip syariat Islam diterapkan secara menyeluruh, bukan saat prinsip-prinsip tersebut diubah atau dikurangi.⁴

Mengenai hal itu Allah telah menjadikan umat Rasulullah sebagai ummatan wasathan (umat pertengahan). Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

وَكَذِلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ummatan wasatan (umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (Q.S. al-Baqarah [2]: 143)

Ummatan wasatan juga memiliki arti umat yang moderat yang posisinya berada di tengah agar dilihat oleh semua pihak dan dari segenap penjuru. Kata *ummatan wasatan* dalam al-Qur'an mengandung konsep masyarakat ideal, yakni masyarakat harmonis atau masyarakat yang berkesinambungan.⁵ Untuk mencegah konflik dan pemecahan, penting untuk memupuk rasa persaudaraan. Persaudaraan harus menjadi pondasi penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis. Sebuah komunitas tidak akan kokoh tanpa adanya hubungan persaudaraan yang erat antara anggotanya. Kasih sayang dan semangat gotong royong adalah ekspresi dari persaudaraan yang sejati.⁶ Dan manusia memiliki fitrah sebagai makhluk sosial yang bercirikan tidak memiliki kemampuan untuk hidup sendiri, dan harus bekerja sama dengan manusia lainnya.⁷

Menurut Thabari, konsep "ummatan wasathan" tidak hanya mencakup umat yang terpilih saja, tetapi juga umat yang seimbang dalam segala hal. Menurutnya, ummatan wasathan adalah umat yang memiliki sifat tengah-tengah, tidak terlalu condong kepada kepentingan dunia, tidak terlalu terikat pada kebutuhan jasmani, dan tidak mengabaikan sepenuhnya hal-hal yang bersifat duniawi. Menurut Hamka, ummatan wasathan adalah umat Nabi Muhammad yang mengikuti jalan lurus, berada pada posisi tengah, tidak terpaku pada dunia sehingga tidak diperhamba oleh materi, namun juga tidak hanya memikirkan urusan rohani saja sehingga tidak dapat dijalankan karena tubuh kita masih hidup. Dalam ibadah shalat, pertemuan antara kedua aspek ini menjadi jelas, di mana shalat dilakukan dengan tubuh secara fisik, namun harus disertai dengan khusyu dalam hati.⁸

Pada bulan suci Ramadhan, pintu kebaikan terbuka lebar, memungkinkan peningkatan amal ibadah seperti tilawah Al-Qur'an, sholat, sedekah, dan berbagai ibadah lainnya. Namun, penting untuk tidak melupakan hubungan sosial dan menjaga harmoni antar sesama. Meskipun terdapat perbedaan awal dalam berpuasa, hal itu tidak boleh menjadi alasan untuk menanam benih-benih kebencian terhadap sesama. Karena hubungan antara manusia dengan Allah (Habluminallah) dan hubungan antar manusia (Habluminannas) merupakan dua aspek

⁴ Santi Zainuddin, 'Moderasi Beragama, Solusi Atau Masalah ?' <<https://lensamedianews.com/2023/10/25/moderasi-beragama-solusi-atau-masalah>> [accessed 25 October 2023].

⁵ Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an* (erlangga, 2006). hlm. 108

⁶ Adam Tri Rizky and Ade Rosi Siti Zakiah, 'Islam Wasathiyah Dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka)', *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 1.1 (2020), pp. 1–28, doi:10.28918/aqwal.v1i1.3515.

⁷ Fadhillah Iffah and Yuni Fitri Yasni, 'Manusia Sebagai Makhluk Sosial Pertemuan', *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1.1 (2022), hlm.9.

⁸ Hidayatullah Sugih, 'Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Muhammad 'Abduh Dan Sayyid Quthub)', *Skripsi*, 2019, hlm.27.

penting yang harus dijaga keseimbangannya oleh seorang muslim untuk mencapai kesempurnaan ibadahnya. Kedua aspek ini harus bersinergi dan berjalan berdampingan. Tidaklah sesuai jika seseorang, meskipun sangat taat dalam melaksanakan amalan wajib dan sunnah, dengan mudah mengeluarkan kata-kata atau tindakan yang menyakiti orang lain.

Maka kualifikasi umat terbaik sesuai Al-Baqarah ayat 143 adalah *ummatan wasatan* yaitu umat yang menempuh jalan tengah menurut pandangan hamka⁹ sedangkan menurut at thabari seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa *ummatan wasatan* adalah umat yang seimbang dalam menjalankan sesuatu artinya tidak cenderung berlebihan kepada kepentingan dunia dan tidak cenderung berlebihan membengku diri dari hal-hal yang bersifat duniawi. Dari kedua pendapat mufassir di atas penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang perbandingan makna kata *ummatan wasatan* di dalam surat Al-Baqarah ayat 143 menurut pandangan Hamka dan Thabari. Dengan tujuan agar mengetahui makna *ummatan wasatan* dalam surat Al-Baqarah ayat 143 menurut tafsir Al-Azhar dan At-Thabari, dan agar mengetahui persamaan dan perbedaan makna *ummatan wasatan* dalam tafsir Al-Azhar dan Al-Thabari.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*library research*" yaitu penelitian yang seluruh datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen dan lain-lain yang semua data-data itu berkaitan dengan Al Quran dan tafsirnya.¹⁰ Penulis berusaha mengupas konsep *ummatan wasatan* pada surat Al-Baqarah ayat 143. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Abdul Malik Karim Amrullah dan Tafsir At-Thabari yang ditulis oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari. Sedangkan data sekunder penulis menggunakan sumber-sumber lain seperti kitab, buku, skripsi, jurnal yang berkaitan dengan penulisan.

Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan teknik dokumentasi. Dimana teknik yang digunakan dalam pengumpulan data literatur atau bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.¹¹ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif analisis, yaitu suatu metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹² Dilakukan dengan pendekatan *muqarin* (komparatif), adapun langkah-langkah dalam melakukan metode analisis komparatif adalah sebagai berikut: (1) Menentukan tema yang akan dikaji. (2) Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dibandingkan. (3) Memberi keterkaitan dan faktor-faktor yang memperngaruhi antar konsep. (4) Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzhab atau kawasan yang dikaji. (5) Melakukan analisis yang mendalam dan kritis dengan disertai argumen data. (6) Membuat keismpuan-kesimpulan untuk menjawab masalah kajianya.¹³

Hasil dan Pembahasan

A. Hamka dan Tafsir Al-Azhar

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan nama Hamka, lahir di Tanah

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 1st edn (pustaka panjimas, 2015), hlm.274.

¹⁰ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (pustaka pelajar, 2006), hlm.2.

¹¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (pustaka pelajar, 1998).

¹² Arif Firdausi dan Afina Azmi Nurdianisa, 'Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar', *Al-Karima : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.1 (2021).

¹³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1st edn (Idea Sejahtera, 2015).

Sirah, tepi Sungai Batang di sebelah Danau Maninjau pada tanggal 13 Muharram 1326 H, yang bersamaan dengan tanggal 16 Februari 1908 M. Ayahnya bernama Abdul Karim Amrullah, yang merupakan keturunan Abdul Arief dengan gelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tuo, yang merupakan salah satu pahlawan Paderi. Tuanku Nan Tuo memiliki peran yang signifikan dalam gerakan pembaharuan di Minangkabau dan menjadi guru utama bagi Jalal Ad-Din.¹⁴

Saat berusia 7 tahun, Hamka dimasukkan ayahnya ke sekolah desa yang didirikan oleh Jainudin Labai El-Yunusi pada tahun 1916. Pagi hari Hamka pergi ke sekolah desa dan sore harinya pergi ke sekolah diniyah. kurang lebih tiga tahun pula ia pada sekolah-sekolah agama di Padang Panjang dan Parabek. Namun, tampaknya ia berbakat dalam bidang Bahasa dan dapat menguasai bahasa Arab. Hal itu membuat ia mampu membaca secara luas terjemah-terjemah dan tulisan-tulisan barat. Pada tahun 1930, Hamka bukan hanya pergi ke Tanah Jawa, namun juga ke Mekah, Sulawesi Selatan dan Sumatra Utara. Di Sulawesi Selatan.¹⁵

Pada tahun 1925, setelah beberapa waktu tinggal di Jawa, Hamka kembali ke kampung halamannya. Begitu sampai di sana, ia mulai aktif mengamalkan semua ilmu yang telah diperolehnya. Buaya Hamka meninggal dunia pada Jum'at, 24 Juli 1981, dan jasadnya dimakamkan di TPU Tanah Kusir.¹⁶

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Penulis menjaga hubungan yang sangat baik antara naqal (pemindahan informasi dari sumber otoritatif) dan akal (ratio atau akal manusia). Penulis tidak hanya sekadar mengutip atau menyalin pendapat para tokoh terdahulu, tetapi juga menggunakan pemahaman dan pengalaman pribadi. Selain itu, Penulis tidak hanya mengikuti pertimbangan akal semata-mata, namun juga tidak mengabaikan apa yang telah disampaikan oleh para tokoh terdahulu.¹⁷

Dalam menafsirkan ayat tentang ummatan wasatan, nampaknya Hamka lebih cenderung mengemukakan pendapatnya, dibandingkan dengan mengemukakan riwayat-riwayat, meskipun Hamka tidak meninggalkan itu secara keseluruhan. Dalam penafsirannya tersebut, Hamka juga mengkontekstualisasikan penafsirannya tersebut dengan kondisi masyarakat saat itu. Hal itu menunjukkan bahwa Hamka tidak memahami ayat yang ia tafsirkan secara tekstual, tetapi kontekstual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk interpretasi Hamka tentang ummatan wasatan adalah bentuk *tafsir bi al-ra'y*. adapaun jika ditinjau dari segi corak penafsirannya, dalam menafsirkan ayat tentang ummatan wasatan, maka penafsiran Hamka termasuk penafsiran yang bercorak adabi ijtimai' (sosial kemasyarakatan). Hal ini terlihat dalam penafsiran Hamka yang selalu merespons kondisi sosial masyarakat dan berupaya memberikan solusi dari setiap persoalan yang terjadi di masyarakat.¹⁸

B. Thabari dan Tafsir Ath-Thabari

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, yang dikenal sebagai Abu Ja'far. Dia dilahirkan di kota Amul, yang merupakan kota terbesar di Tabaristan. Meskipun banyak ulama yang lahir di kota ini, mereka biasanya tidak menisbatkan diri kepada Muhammad bin Jarir, melainkan lebih umum menisbatkan diri kepada "Tabaristan", termasuk Imam Ath-Thabari. Ath-Thabari lahir pada tahun 225 H atau 839 M. Ath-Thabari dikenal sebagai seorang sejarawan besar dan ahli dalam bidang *tafsir*, *hadis*, *qiraah*, dan *fiqh*.

¹⁴ M.Sholihin, *Ilmu Tasawuf* (CV Pustaka Setia, 2014).

¹⁵ M.Sholihin,.hlm.271.

¹⁶ Surya Pratama, 'Kontribusi Buaya Hamka Dalam Perkembangan Dakwah Muhammadiyah Tahun 1925-1981' (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017).

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Hlm. 37.

¹⁸ Abdur Rauf, 'Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasatan Dalam *Tafsir Al-Azhar*', *Qof*, 3.2 (2019), pp. 161–77, doi:10.30762/qof.v3i2.1387.

Bakat intelektualnya sudah terlihat sejak usia sangat muda, dan dia mulai belajar dengan kecerdasan yang luar biasa. Menurut sumber, Ath-Thabari dianggap sebagai ulama yang sulit dicari bandingannya, karena dia banyak meriwayatkan hadis, memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang penukilan, penarjihan riwayat-riwayat, dan sejarah para tokoh awal. Selain keahliannya dalam bidang tafsir, Ath-Thabari juga terkenal sebagai ahli hadis, fiqh, dan sejarah yang mashur dan terkenal.¹⁹

Selama hidupnya, Al-Tabari tidak hanya dikenal sebagai seorang mufassir, tetapi juga luas dikenal sebagai hafidz (penghafal Al-Qur'an), muhaddits (pemuka hadis), faqih (ahli fiqh), qari' (ahli dalam membaca Al-Qur'an), dan ahli sejarah. Warisannya kepada generasi berikutnya berupa berbagai kitab dalam berbagai bidang ilmu, yang semuanya menjadi rujukan utama yang sangat bermanfaat. Di antara karyanya adalah kitab tafsir (*Jami' al-Bayan*), kitab ushul dan cabang-cabangnya, kitab hadis (*Tahdzib al-Atsar*), serta kitab sejarah (*Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* dan *Tarikh al-Rijal*), dan karya-karya lainnya. Sebagian besar karyanya telah hilang, namun kitab tafsir dan sejarahnya tetap terjaga dan telah dicetak berulang-ulang hingga saat ini. Karena kontribusinya yang besar dalam bidang tafsir dan sejarah, Al-Tabari diakui sebagai Bapak para mufassir dan Bapak para pakar sejarah. Pengajarannya tersebar di Mesir, Syam, dan Irak sebelum ia menetap di kota Baghdad hingga akhir hayatnya. Al-Tabari wafat pada usia 85 tahun, pada tahun 310 H atau 923 M.²⁰

Kitab tafsir yang *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* atau *Tafsir Ath-Thabari* disusun pada akhir abad III ini merupakan tuangan fikiran at-Thabari yang didektekannya kepada muridnya sejak tahun 283- 290 H atau selama 7 tahun. Sumber-sumber penafsiran at-Thabari menurut Khalil Muhy al-Din al-Misi di dalam *Muqaddimah Jami' al Bayan* ini meliputi riwayat atau al ma'surat dari Rasulullah saw, kemudian pendapat para sahabat atau tabi'in, juga dari penafsiran *bi al ma'tsur* kalangan ulama pendahulunya khususnya dalam merujuk persoalan nahwu, bahasa atau pun qiraah. Apabila kita mengkaji kitab tafsir beliau, maka akan kita lihat metode tafsir at-Thabari, bahwa jika menafsirkan suatu ayat dalam kitabullah, beliau memberikan pendapat yang ada tentang ayat tersebut kemudian beliau menafsirkan ayat tersebut dan mendukung penafsirannya dengan pendapat para sahabat dan tabi'in, beliau tidak hanya mencukupkan kepada sekedar mengemukakan riwayat-riwayat saja, melainkan juga mencari kebenaran dari riwayat-riwayat tersebut satu sama lain dan mempertimbangkan mana yang paling kuat.²¹

Tafsir Thabari adalah sebuah tafsir yang disusun dengan menggunakan prinsip yang umum digunakan oleh banyak ulama salaf. Tafsir ini didasarkan pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan hadis dan atsar, selain itu juga memuat penjelasan yang kuat yang diperoleh dari sahabat dan yang dianggap mendekati kebenaran. Semua elemen ini disusun secara berurutan dengan baik. Meskipun Thabari menggunakan hadis sebagai landasan utama dalam tafsirnya, ia tetap memperhatikan penggunaan bahasa Arab sebagai pedoman. Karena penguasaan bahasa Arab sangat penting dalam menafsirkan Al-Qur'an, sebagai dasar yang kuat dan dapat dipercaya dalam usaha memahami makna kalimat-kalimat yang tidak memiliki penjelasan tafsir dari hadis sahih.²²

C. Penafsiran Ummatan Wasathan dalam Tafsir Al-Azhar

"Dan demikianlah, kami telah menjadikan kamu *ummatan wasatan* (umat yang moderat)." Ada dua umat yang datang sebelum umat Muhammad, yaitu umat Yahudi dan

¹⁹ Rina Susanti Abidin Bahren and Sabil Mokodenseho, 'Metode Dan Corak Penafsiran Ath-Thabari', *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3.1 (2023), pp. 151–66, doi:10.54443/mushaf.v3i1.126.

²⁰ M Muchtar, "Ummatan Wasathan" Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy', *Jurnal Perspektif Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer*, 2.2 (2013), pp. 113–29 <<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/455/397>>.

²¹ Srifariyati, 'Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari', *Madaniyah*, 7 No. 2. Agustus (2017), p. 321.

²² Muchtar.

Nasrani. Dalam riwayat perjalanan umat-umat tersebut, diketahui bahwa umat Yahudi cenderung sangat terikat pada dunia, harta, dan kekayaan. Dalam kitab suci mereka, jarang sekali ditemukan penekanan pada masalah akhirat. Hal ini menyebabkan beberapa di antara mereka berpendapat bahwa jika mereka masuk neraka, itu hanya akan berlangsung beberapa hari, tidak lama. Sebaliknya, umat Nasrani cenderung lebih memprioritaskan urusan akhirat dan meninggalkan segala kemegahan dunia. Mereka bahkan mendirikan biara-biara sebagai tempat pertapaan dan menganjurkan kepada pendeta-pendeta agar tidak menikah. Namun, kehidupan rohani yang mendalam ini hanya diikuti oleh sejumlah kecil orang atau bahkan dilanggar oleh banyak orang karena bertentangan dengan fitrah manusia.²³

Sampai kepada zaman kita ini pun dapat kita rasakan betapa sikap hidup orang Yahudi. Apabila disebut yahudi, teringatlah kita kepada kekayaan benda yang berlimpah, menernakkan uang dan memakan riba. Dan, bila kita baca pelajaran asli kristen, sebelum dia berkecimpung ke dalam politik kekuasaan, akan kita dapatilah ajaran mereka yang megatakan bahwasanya orang kaya tidak bisa masuk surga, sebagaimana tidak masuknya seekor unta ke dalam lubang jarum. Maka sekarang datanglah ayat ini memperingati kembali umat Muhammad bahwa mereka adalah suatu umat yang ditengah, menempuh jalan lurus, bukan terpaku kepada dunia sehingga diperhamba oleh benda dan materi. Bukan pula hanya semata-mata memntingkan ruhani, sehingga tidak bisa dijalankan, sebab tubuh kita masih hidup. Islam datang mempertemkan kembali di antara kedua jalan hidup itu. Di dalam ibadah shalat mulai jelas pertemuan di antara keduanya yaitu shalat dikerjakan dengan badan, melakukan berdiri ruku' sujud, namun semua itu hendaklah dengan hati yang khusyu'. Nampak pula dalam peraturan zakat harta benda. Orang boleh berzakat apabila dia cukup harta menurut bilangan nisab. Dan apabila datang waktunya hendaklah dibayarkan kepada Fakir-Miskin. Artinya, carilah harta benda sebanyak-banyaknya kemudian berikanlah sebagian daripadanya untuk menegakkan amal dan ibadah kepada Allah dan untuk membantu orang yang patut dibantu. Tampak pula pada peraturan di hari jum'at. Di hari itu dari pagi bolehlah bekerja keras mencari rezeki, berniaga dan bertani, dan lain-lain, Namun, ketika sudah mendengar seruan jum'at hendaklah segera berangkat menuju tempat shalat untuk menyambut dan mengingat Allah. Dan setelah selesai shalat, segeralah keluar dari masjid untuk bekerja lagi. Hal ini menunjukkan perilaku untuk menmpuh jalan tengah sebagai upaya agar kehidupan dunia dan akhirat lebih seimbang.²⁴

Ketika Rasulullah Muhammad SAW diutus di Jazirah Arab, misi yang dibawanya adalah untuk membangun sikap *ummatan wasatan*, sebuah umat yang menjalani jalan tengah, menerima realitas kehidupan, beriman pada akhirat, dan mengamalkannya di dunia ini. Mereka mencari kekayaan untuk mendukung keadilan, memperhatikan kesehatan fisik dan spiritual, mengasah kecerdasan pikiran melalui ibadah, serta berfungsi sebagai khalifah Allah di bumi sebagai bekal menuju akhirat, karena mereka akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah kelak. Selama umat ini tetap berada di jalan lurus (*shiratal mustaqim*), mereka akan tetap menjadi umat yang moderat.

Ayat selanjutnya tentang saksi atas manusia menjelaskan bahwa umat Muhammad sebagai umat jalan tengah akan menjadi saksi atas umat Nabi-nabi lainnya tentang kebenaran risalah yang telah disampaikan kepada umat masing-masing. Demikian juga, Nabi Muhammad akan menjadi saksi di hadapan Allah kelak. Pertanyaannya adalah, sudahkah mereka menjalankan tugas mereka sebagai umat yang menjalani jalan tengah dengan baik, ataukah mereka telah bercampur aduk antara yang benar dan yang salah sehingga kecenderungan

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 1st edn (Gema Insani, 2015).

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

moderat mereka hilang.²⁵

Umat Muhammad menjadi umat yang moderat dan menjadi saksi bagi umat-umat lainnya, dengan Nabi Muhammad SAW juga menjadi saksi atas umat-umatnya. Setelah latar belakang ini diketahui, lebih mudah bagi mereka yang berpikir mendalam untuk memahami alasan perubahan arah kiblat. Namun, perlu dicatat bahwa perubahan kiblat bukanlah penyebab, tetapi hanya konsekuensi dari upaya membangun umat yang baru (umat yang moderat). Kemudian, sebagai kelanjutan dari ayat tersebut, Allah menjelaskan maksud perubahan kiblat dalam membentuk umat yang moderat. *"Dan kami tidak menjadikan kiblat yang sebelumnya kamu kiblati"* merujuk pada kiblat Baitul Maqdis yang selama satu setengah tahun Rasul menghadap ke arahnya sebelum kemudian diubah menjadi Ka'bah di Makkah, *"kecuali agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik di kedua tumitnya".²⁶*

Kiblat yang asal adalah ka'bah juga. Ayat-ayat terdahulu sudah menerangkan bahwa Ka'bah itu sebenarnya didirikan oleh Nabi Ibrahim a.s dan jauh lebih tua dari Baitul Maqdis. Karena kiblat dikembalikan kepada asalnya, maka orang yahudi selama satu setengah tahun bermegah dan merasa bangga sebab hal itu mereka pandang adalah kemanangan mereka. Dengan adanya peralihan kiblat terbuktilah mana orang yang bertahan pada ujung yang selama ini menujukkan suka terhadap Rasulullah lantaran kiblat menuju tempat yang disukainya, yaitu orang Yahudi. Setelah kiblat dialihkan, dia menunjukkan tantangan. Demikian pula orang munafik, yang selalu menari-cari saja soal-soal yang akan mereka timpakan kesalahnya kepada Rasulullah, *"dan memanglah berat kecuali atas orang yang diberi petunjuk oleh Allah."*²⁷

Orang yang imannya ragu-ragu dan imannya tidak mendalam merasa berat atas terjadinya peralihan kiblat itu. diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Juraij, bahwa beliau berkata: bahwasannya orang-orang yang baru masuk Islam, setelah kiblat dialihkan ada yang kembali menjadi kafir. Mereka berkata "Apa ini, sebentar ke sana, sebentar ke situ". Dan menurut suatu riwayat dari Imam Ahmad dan Abd bin Humaid dan Tirmidzi dan Ibn Hibban dan at-Thabranî dan al-Hikam dari Ibnu Abbas, beliau berkata: "Taktkala Rasulullah SAW mengalihkan kiblat itu ada beberapa orang yang bertanya kepada beliau: " Ya Rasulullah, sekarang kiblat telah beralih. Bagaimana jadinya dengan orang-orang yang telah mati, sedang dikala hidupnya mereka shalat berkiblat ke Baitul Maqdis? Kemudian Allah menegaskan bahwasannya orang-orang yang mati sebelum kiblat beralih adalah mereka itu beramal karena imannya juga. Amal mereka tidak akan disia-siakan oleh Tuhan. Ketaatan mereka dan ibadah mereka khusyu' diterima juga oleh Allah dengan sebaik-baik penerimaan.²⁸

D. Penafsiran Ummatan Wasathan dalam Tafsir Ath-Thabari

Abu Ja'far berkata: Firman Allah artinya adalah, sebagaimana Kami tunjukkan kalian, wahai orang-orang yang beriman kepada Muhammad SAW dan wahyu yang dibawa dari sisi Allah, maka Kami mengkhususkan untuk menunjukkan ke arah kiblat dan agam Ibrahim, dan kami mengutamakan kalian daripada pengikut agama lain. Kami juga mengutamakan kalian dengan menjadikan umat yang moderat. Telah kami jelaskan bahwa umat adalah sekelompok manusia. Kata *al-wasat* menurut orang Arab artinya adalah pilihan, seperti kalimat *fulanun wasat al-hasab fi qoumihi*, yang artinya tingkat hidup si fulan sedang-sedang saja di tengah-tengah kaumnya. Ini juga seperti firman Allah, "maka buatlah untuk mereka jalan yang kering

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

di laut itu." (Qs. Taha[20]: 77).²⁹

Abu Ja'far berkata: saya melihat bahwa kata *al-wasat* dalam ayat tersebut berarti bagian yang terletak di antara dua sisi, seperti *wasat ad-daar* (ruang tengah). Saya melihat bahwa Allah mengatakan jika umat ini adalah *ummatan wasatan* karena mereka seimbang dalam agama ini, tidak berlebih-lebihan seperti orang-orang Nasrani hingga menuhankan Isa, tidak pula sembrono seperti orang-orang Yahudi yang mengganti kitab Allah, membunuhi para Nabi Allah, dan mendustakan dan mengingkari Allah, tetapi mereka seimbang, dan Allah menyifati umat ini dengan *ummatan wasatan*, karena perkara yang paling disukai Allah adalah tengah-tengah (seimbang).³⁰

Penakwilan *al-wasat* adalah adil, dan itu berarti pilihan. Ulama yang berpendapat, *al-wasat* adalah adil, menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini: (1) Salim bin Junadah dan Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Hafs bin Ghiyats menceritakan kepada kami, dari A'mash, dari Abi Shalih, dari Abi Sa'id, dari Nabi SAW, tentang firman Allah وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً وَسَطًا , dia berkata: artinya "keadilan". (2) Mujahid bin Musa dan Muhammad bin Basyyar menceritakan kepada kami, katanya: Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, dari A'mash, dari Abi Shalih dari Abi Sa'id, dari Nabi SAW dengan dengan riwayat yang sama. (3) Muhammad bin Basyyar menceritakan kepada kami, berkata: Mu'ammal menceritakan kepada kami, berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari A'masy dari Abi Shalih dari Sa'id Al-Khudri, tentang firman Allah وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً وَسَطًا berkata, "Adil".³¹ Dan masih banyak riwayat yang disebutkan Thabari dalam tafsirnya.

Kemudian penakwilan firman Allah , لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدٌ Abu Ja'far Thabari mengatakan bahwa *syuhada* adalah jama' dari *syahid* yang artinya saksi. Maknanya adalah bahwa Allah telah menjadikan umat islam sebagai umat yang tegah/*wasath*, umat yang adil, agar menjadi saksi bagi para Nabi dan Rasul terdahulu bahwa mereka telah menyampaikan risalah yang Allah titipkan kepada mereka bahwa telah di sampaikan kepada umat-umatnya. Begitupun nabi Muhammad juga akan menjadi saksi atas umatnya, bahwa umatnya telah beriman atas risalah yang Allah titipkan kepada Nabinya.³²

E. Analisis Komparasi

Berdasarkan penafsiran kedua muffasir di atas terkait surat Al-Baqarah ayat 143, maka akan kami paparkan analisis atas penafsiran Hamka dan Thabari mengenai penafsiran *ummatan wasatan* pada ayat tersebut:

Tabel 1 : Persamaan

No	Aspek persamaan	Hamka	Thabari
1	Definisi Ummatan Wasatan	Menggambarkan umat Islam sebagai umat yang menempuh jalan tengah antara terlalu terpaku pada dunia dan terlalu terpaku	Menggambarkan umat Islam sebagai umat yang seimbang dalam beragama, tidak berlebihan seperti Nasrani atau sembrono seperti Yahudi

²⁹ Thabari, *Tafsir At-Thabari*, 2nd edn (Pustaka Azzam, 2012).

³⁰ Thabari.

³¹ Thabari.

³² Thabari.

		pada akhirat, tidak seperti Yahudi dan Nasrani	
2	Makna Wasath (Tengah)	Menempuh jalan tengah yang tidak terlalu condong kepada dunia sehingga lalai terhadap akhirat, dan tidak terlalu condong kepada akhirat sehingga melupakan dunia	Seimbang dalam beragama, tidak berlebihan seperti Nasrani yang menjadikan Nabi Isa sebagai Tuhan, dan tidak sembrono seperti Yahudi yang mengganti isi kitab.
3	Peran Umat Wasat	Menjadi saksi atas umat Nabi-nabi lain tentang kebenaran risalah Rasul-rasul yang disampaikan kepada umat masing-masing	Menjadi saksi atas para Nabi dan Rasul terdahulu bahwa mereka telah menyampaikan risalah yang Allah titipkan kepada mereka

Tabel 2: Perbedaan

No	Aspek Perbedaan	Hamka	Thabari
1	Terbentuknya Ummatan Wasatan dari Pemindahan Kiblat	Mengaitkan pemindahan kiblat dari Masjidil Aqsa ke Masjidil Haram dengan terbentuknya umat yang baru atau ummatan wasatan, karena beberapa orang semakin beriman kepada Rasulullah sementara yang lain berpaling dari beliau.	Tidak secara langsung menyebutkan terbentuknya ummatan wasatan dari peristiwa pemindahan kiblat, hanya menjelaskan bahwa perpindahan kiblat bertujuan untuk membedakan antara orang yang benar mengikuti Nabi dan yang tidak.
2	Metode Penafsiran	Lebih cenderung pada pendapat pribadi dan kontekstualisasi dengan kondisi masyarakat saat itu, tidak memahami	Lebih mengutamakan pemahaman al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi, fokus pada aspek teologis dan akademis, menafsirkan ayat secara riwayat atau tafsir bil-ma'tsur

		ayat secara tekstual tetapi kontekstual	
3	Hubungan dengan Keadilan (al-'adl) bermakna pilihan (al-khiyar)	Tidak mengaitkan makna wasatan dengan keadilan yang bermakna <i>al-khiyar</i> (pilihan), hanya menggambarkan wasatan sebagai umat yang menjalani jalan lurus dan seimbang, berada di tengah-tengah antara dunia dan akhirat	Menafsirkan wasatan sebagai keadilan (al-'adl) yang berarti <i>al-khiyar</i> (pilihan) dengan merujuk pada hadis-hadis dan aspek teologis lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan Berdasarkan uraian di atas dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa menurut Hamka, makna "wasatan" adalah menjalani jalan tengah yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, sehingga umat Muhammad akan menjadi moderat dan tidak terjerumus dalam ekstremisme. Sedangkan menurut Thabari, "wasatan" bermakna sebagai bagian yang terletak di antara dua sisi, menunjukkan keadaan seimbang dan adil, menjadikan umat Islam sebagai umat yang tidak melampaui batas dalam agama mereka. Kedua tafsir sepakat bahwa makna "wasatan" adalah menjalani jalan tengah, seimbang dalam beragama, dan tidak condong ke satu sisi. Perbedaan penafsiran terlihat pada pendekatan mereka: Hamka menggunakan tafsir *bir ra'y* dengan *ijtihad* dan kontekstualisasi, sedangkan Thabari menggunakan tafsir *bil ma'tsur* dengan merujuk pada hadis-hadis. Hamka menafsirkan "wasatan" sebagai umat yang menjalani jalan lurus dan seimbang, sementara Thabari menafsirkannya sebagai keadilan (al-'adl) yang berarti pilihan (*al-khiyar*).

Daftar Pustaka

- Arif, Muhammad Khairan, 'Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha', *Al-Risalah*, 11.1 (2020), pp. 22–43, doi:10.34005/alrisalah.v11i1.592
- Chasanah, Uswatun, 'Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Buya Hamka)' (IAIN Salatiga, 2021)
- Firmansyah, Asep, 'Enag: Perbedaan Awal Ramadhan Lumrah Dan Harus Saling Menghormati' <<https://www.antaranews.com/berita/4004250/menag-perbedaan-awal-ramadhan-lumrah-dan-harus-saling-menghormati>> [accessed 10 March 2024]
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 1st edn (Pustaka Panjimas, 2015)

- , *Tafsir Al-Azhar*, 1st edn (Gema Insani, 2015)
- Hozaituna, Rizkiyatun, 'Konsep Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur'an: Komparasi Penafsiran Ibnu Jarir Al-Thabari Dan Ibnu Asyur' (UIN Syarif Hidayatullah, 2019)
- Iffah, Fadhillah, and Yuni Fitri Yasni, 'Manusia Sebagai Makhluk Sosial Pertemuan', *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1.1 (2022), pp. 38-47
- M.Sholihin, *Ilmu Tasawuf* (CV Pustaka Setia, 2014)
- Muchtar, M, "Ummatan Wasathan" Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy', *Jurnal Perspektif Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer*, 2.2 (2013), pp. 113-29
<<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/455/397>>
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1st edn (Idea Sejahtera, 2015)
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (pustaka pelajar, 1998)
- Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Pustaka Pelajar, 2006)
- Nurdianisa, Arif Firdausi dan Afina Azmi, 'Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar', *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.1 (2021)
- Nurdin, Ali, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an* (erlangga, 2006)
- Pratama, Surya, 'Kontribusi Buya Hamka Dalam Perkembangan Dakwah Muhammadiyah Tahun 1925-1981' (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017)
- Ramadhan, Ahmad, Nabil Ahmed Tamam, and Yogi Suparman, 'Makna Ummatan Wasathâ Penafsiran Q.S Al-Baqarah: 143', *ZAD Al-Mufassirin*, 2.1 (2020), pp. 37-55, doi:10.55759/zam.v2i1.44
- Rauf, Abdur, 'Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasatan Dalam Tafsir Al-Azhar', *Qof*, 3.2 (2019), pp. 161-77, doi:10.30762/qof.v3i2.1387
- Rizky, Adam Tri, and Ade Rosi Siti Zakiah, 'Islam Wasathiyah Dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka)', *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 1.1 (2020), pp. 1-28, doi:10.28918/aqwal.v1i1.3515
- Srifariyati, 'Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari', *Madaniyah*, 7 No. 2. Agustus (2017), p. 321
- Sugih, Hidayatullah, 'Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur' an (Studi Komparasi Penafsiran Muhammad 'Abduh Dan Sayyid Quthub)', *Skripsi*, 2019, pp. 1-96
- Suprayogo, Imam, 'Betapa Berat Mewujudkan Persatuan' <<https://uin-malang.ac.id/r/141001/betapa-berat-mewujudkan-persatuan-umat.html>> [accessed 16 October 2014]

Susanti Abidin Bahren, Rina, and Sabil Mokodenseho, 'Metode Dan Corak Penafsiran Ath-Thabari', *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3.1 (2023), pp. 151–66, doi:10.54443/mushaf.v3i1.126

Thabari, *Tafsir At-Thabari*, 2nd edn (Pustaka Azzam, 2012)

Zainuddin, Santi, 'Moderasi Beragama, Solusi Atau Masalah ?'
<<https://lensamedianews.com/2023/10/25/moderasi-beragama-solusi-atau-masalah>>
[accessed 25 October 2023]